



Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 7(2) 2025: 151-157
DOI: [10.31289/jipikom.v7i2.5935](https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i2.5935)

Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>
Diterima: 28 Maret 2025; Direview: 29 Maret 2025; Disetujui: 11 Mei 2025

Peran Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Etnik Cina dan Batak Toba Dalam Akulturasi Budaya di Universitas Prima Kota Medan

The Role of Interpersonal Communication Between Chinese and Batak Toba Ethnic Students in Cultural Acculturation at Prima University, Medan City

Annisa & Armansyah Matondang*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam proses akulturasi budaya antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima, Medan. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, komunikasi antarbudaya menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kampus yang multikultural. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima mahasiswa dari kedua etnik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan saling menghargai memainkan peran penting dalam mengurangi prasangka dan memperlancar interaksi antar mahasiswa. Aktivitas sosial, diskusi kelompok, dan acara budaya kampus menjadi sarana utama untuk bertukar nilai dan mempelajari budaya satu sama lain. Meskipun ada tantangan seperti stereotip, prasangka, dan hambatan bahasa, penggunaan media sosial berperan signifikan dalam memperkuat komunikasi antar mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman budaya secara lebih luas. Penelitian ini menyarankan agar universitas terus mendukung kegiatan yang mendorong interaksi antarbudaya dan memperkuat komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Akulturasi Budaya; Etnik Cina; Etnik Batak Toba; Universitas; Hubungan Antarbudaya.

Abstract

This study aims to analyze the role of interpersonal communication in the process of cultural acculturation between ethnic Chinese and Batak Toba students at Prima University, Medan. In Indonesia, which is rich in cultural diversity, intercultural communication is the key to building harmonious relationships in a multicultural campus environment. Through a qualitative approach and case studies, data were collected through in-depth interviews and observations of five students from both ethnicities. The results of the study show that open, empathetic, and respectful interpersonal communication plays an important role in reducing prejudice and facilitating interaction between students. Social activities, group discussions, and campus cultural events are the main means of exchanging values and learning about each other's cultures. Despite challenges such as stereotypes, prejudices, and language barriers, the use of social media plays a significant role in strengthening communication between students, allowing them to share cultural experiences more broadly. This study suggests that universities should continue to support activities that encourage intercultural interaction and strengthen interpersonal communication among students.

Keywords: Interpersonal Communication; Cultural Acculturation; Chinese Ethnicity; Toba Batak Ethnicity; University; Intercultural Relations.

How to Cite: Annisa & Matondang, A. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Etnik Cina dan Batak Toba Dalam Akulturasi Budaya Di Universitas Prima Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 151-157

*E-mail: armansyah@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang dimilikinya. Keberagaman ini tidak hanya terlihat di masyarakat secara umum, tetapi juga di lingkungan pendidikan tinggi, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, etnik, dan agama berinteraksi (Lestary et al., 2020; Saputra & ., 2020). Salah satu contoh fenomena ini dapat ditemukan di Universitas Prima Kota Medan, yang memiliki mahasiswa dari berbagai etnik, seperti etnik Cina dan Batak Toba. Kedua etnik ini memiliki sejarah, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai budaya yang berbeda, yang menciptakan tantangan dalam interaksi sosial antar mahasiswa. Keberagaman ini, meskipun dapat memperkaya pengalaman sosial dan akademik, sering kali juga menimbulkan hambatan komunikasi (Hardjana, 2003). Oleh karena itu, keberadaan lingkungan kampus yang terbuka dan multikultural menjadi faktor penting dalam memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, beradaptasi, dan mengembangkan pemahaman terhadap budaya satu sama lain.

Di dalam konteks ini, komunikasi interpersonal memainkan peran kunci sebagai jembatan yang dapat menghubungkan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda (Astina & Muliadisa, 2018; Ferdian & Charitas, 2020; Tiar Sirait, 2020). Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih, di mana mereka bertukar informasi, berbagi nilai, dan membangun hubungan. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan penyampaian pesan yang jelas dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, komunikasi interpersonal menjadi alat utama yang memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman budaya dan mengatasi hambatan yang muncul akibat perbedaan etnik (Cavida & Raihana, 2022; Luthfi et al., 2022; Sumbayak et al., 2022). Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima berperan dalam memperlancar proses akulturasi budaya di kampus.

Akulturasi budaya sendiri merujuk pada proses perubahan dan penyesuaian budaya yang terjadi ketika individu atau kelompok dari satu budaya berinteraksi dengan budaya lain. Berry (1997) mengemukakan bahwa akulturasi dapat menghasilkan dua hasil yang berbeda: integrasi, di mana individu mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi elemen-elemen budaya baru, atau marginalisasi, di mana individu merasa teralienasi dari kedua budaya yang ada. Di Universitas Prima, proses akulturasi budaya antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba menjadi sangat penting, karena interaksi antar mahasiswa ini tidak hanya dapat memperkaya pengalaman budaya mereka, tetapi juga dapat menciptakan iklim yang lebih saling mendukung dalam kebersamaan. Akulturasi yang berhasil dapat menciptakan suasana inklusif di kampus, di mana mahasiswa dari berbagai etnik dapat bekerja sama dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan (Baiduri & Handayani, 2016; Jasmika et al., 2022; Situmorang et al., 2020).

Namun, meskipun akulturasi budaya dapat membawa dampak positif, ada banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk prasangka, stereotip, dan kesalahpahaman yang sering muncul akibat pertukaran budaya yang tidak terkelola dengan baik. Hofstede (1980) dalam teori komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya agar komunikasi antar individu dari latar belakang yang berbeda dapat berjalan efektif. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka dan empatik menjadi kunci dalam memfasilitasi interaksi yang lebih baik antar etnik (Anggriyani et al., 2023). Ketika mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima dapat berkomunikasi secara terbuka dan saling mendengarkan, proses akulturasi budaya akan lebih lancar, dan akan tercipta hubungan yang lebih harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswa dari kedua etnik tersebut mengelola

komunikasi interpersonal mereka sehari-hari dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses akulturasi budaya di kampus.

Dalam hal ini, penelitian ini juga mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba dapat membantu mempercepat atau memperlambat proses akulturasi budaya mereka. Komunikasi antarbudaya, yang dijelaskan oleh Gudykunst (2004), mengharuskan individu untuk memiliki kesadaran terhadap perbedaan budaya dan menggunakan keterampilan komunikasi yang tepat untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini, akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif, seperti sikap terbuka, empati, dan rasa saling menghormati yang dapat memfasilitasi proses adaptasi budaya antar mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai peran komunikasi interpersonal dalam memperlancar akulturasi budaya di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di kampus, serta menyusun rekomendasi untuk meningkatkan interaksi antar etnik di lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi dasar bagi pengembangan program-program yang dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman di Universitas Prima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kebijakan universitas dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mengurangi potensi konflik antar mahasiswa dari berbagai etnik dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima, Medan, terkait komunikasi interpersonal dan akulturasi budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial secara holistik. Penelitian ini berfokus pada interaksi antar mahasiswa dalam konteks alami di kampus yang multikultural, di mana mahasiswa dari kedua etnik berinteraksi dalam kegiatan akademik dan sosial. Desain studi kasus digunakan untuk menggali dinamika sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan kampus, yang berfungsi sebagai ruang interaksi antar etnik.

Lokasi penelitian dipilih di Universitas Prima, Medan, yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang etnik yang beragam, termasuk etnik Cina dan Batak Toba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan mahasiswa, observasi interaksi mereka dalam kegiatan kampus, dan dokumentasi terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, kategorisasi tematik, dan triangulasi untuk memastikan validitas dan akurasi hasil penelitian. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber untuk mengurangi bias dan memberikan gambaran yang lebih objektif.

Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba memengaruhi proses akulturasi budaya di kampus. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi mereka dan bagaimana komunikasi dapat memperlancar atau menghambat proses akulturasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial di lingkungan pendidikan tinggi serta menyarankan langkah-langkah untuk meningkatkan hubungan antar etnik di Universitas Prima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam memperlancar proses akulturasi budaya di antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima, Medan. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Adler dan Proctor (2016), komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan antar individu yang dapat menciptakan saling pengertian, memperbaiki kesalahpahaman, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Dalam konteks mahasiswa di Universitas Prima, proses interaksi antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba memerlukan komunikasi yang terbuka, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masing-masing kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori akulturasi budaya oleh Berry (1997), akulturasi terjadi ketika individu atau kelompok dari satu budaya berinteraksi dengan budaya lain dan terjadi perubahan serta penyesuaian yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba, meskipun memiliki karakteristik budaya yang berbeda, dapat berinteraksi dengan baik melalui komunikasi interpersonal yang mendalam. Perbedaan ini dapat menciptakan tantangan tersendiri, tetapi jika komunikasi berlangsung dengan baik, maka hambatan budaya dapat diatasi. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa Batak Toba memandang mahasiswa Cina sebagai kelompok yang terbuka dan mudah beradaptasi, sementara mahasiswa Cina juga menganggap mahasiswa Batak Toba sangat ramah dan menghargai perbedaan budaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa dari kedua etnik ini terjadi melalui berbagai aktivitas sosial dan akademis. Sebagai contoh, kegiatan diskusi kelompok, keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, dan acara sosial kampus menjadi tempat di mana mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba dapat berbagi pengalaman dan nilai-nilai budaya. Dalam aktivitas ini, komunikasi interpersonal yang terjadi sangat mendalam karena melibatkan interaksi langsung yang memungkinkan pertukaran informasi mengenai tradisi, bahasa, dan nilai-nilai dari masing-masing budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan DeVito (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu individu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan pemahaman antar budaya.

Salah satu bentuk komunikasi yang efektif adalah adanya kegiatan budaya yang melibatkan mahasiswa dari kedua etnik, seperti festival makanan, perayaan hari besar, dan acara seni. Kegiatan-kegiatan ini menjadi platform yang sangat penting dalam proses akulturasi budaya. Sebagai contoh, saat festival makanan, mahasiswa etnik Cina memperkenalkan masakan khas mereka, sementara mahasiswa Batak Toba juga memperkenalkan makanan tradisional mereka. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat belajar tentang kebiasaan makan, ritual, dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap hidangan, yang menjadi bagian dari budaya masing-masing etnik. Ini menciptakan saling pengertian dan memperkuat hubungan antar mahasiswa, karena mereka tidak hanya belajar tentang budaya satu sama lain, tetapi juga mengapresiasi dan menghormati keberagaman yang ada.

Namun, meskipun komunikasi interpersonal memberikan banyak manfaat dalam memperlancar akulturasi budaya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam interaksi lintas budaya ini. Salah satu tantangan utama adalah munculnya stereotip dan prasangka yang dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa etnik Cina mungkin memiliki pandangan tertentu tentang mahasiswa Batak Toba, dan sebaliknya, yang dapat mengarah pada kesalahpahaman. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang budaya satu sama lain atau pengalaman negatif yang dimiliki oleh

individu terhadap kelompok lain. Menurut Hofstede (2002), nilai budaya yang berbeda antara individu dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga komunikasi antar budaya membutuhkan sensitivitas dan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, hambatan bahasa juga menjadi faktor penting dalam proses komunikasi antar etnik ini. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di universitas, mahasiswa dari etnik Cina dan Batak Toba mungkin memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Dalam beberapa kasus, perbedaan aksen atau kosakata dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungannya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk lebih terbuka dan bersedia untuk saling memahami satu sama lain agar dapat mengatasi hambatan bahasa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang lebih netral dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan bahasa daerah yang membatasi pemahaman antar mahasiswa.

Penting untuk dicatat bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi interpersonal antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba. Di era digital ini, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook menjadi platform yang banyak digunakan oleh mahasiswa untuk berbagi pengalaman, informasi, dan kegiatan. Penggunaan media sosial ini membantu mahasiswa untuk tetap terhubung satu sama lain di luar jam kuliah, serta memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi mengenai kegiatan kampus dan budaya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Kaplan dan Haenlein (dalam Zafallah et al., 2022), media sosial memberikan ruang bagi individu untuk berbagi konten yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya lain, serta memperkuat hubungan sosial yang telah terbentuk melalui komunikasi tatap muka.

Media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi jarak antarbudaya. Dengan adanya platform ini, mahasiswa tidak hanya dapat berinteraksi dengan teman-teman sekelas, tetapi juga dengan mahasiswa dari etnik yang berbeda yang berada di luar kampus. Ini membuka peluang lebih luas bagi mahasiswa untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan bahkan memperkenalkan elemen-elemen budaya mereka ke publik yang lebih besar. Misalnya, mahasiswa dapat menggunakan media sosial untuk berbagi video tentang tradisi dan budaya mereka, yang memungkinkan orang lain untuk lebih memahami kebudayaan yang berbeda.

Meski demikian, ada tantangan dalam penggunaan media sosial untuk komunikasi antarbudaya. Salah satunya adalah informasi yang salah atau hoaks yang dapat memperburuk stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Mahasiswa harus diberi edukasi mengenai cara menggunakan media sosial secara positif untuk membangun hubungan antarbudaya yang sehat, serta untuk menyebarkan informasi yang benar dan menghindari hoaks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba memiliki peran yang krusial dalam memperlancar akulturasi budaya di Universitas Prima, Medan. Melalui interaksi yang positif, baik dalam kegiatan akademis maupun sosial, mahasiswa dari kedua etnik ini dapat saling memahami, menghargai, dan belajar dari perbedaan budaya yang ada. Meskipun tantangan seperti stereotip, prasangka, dan hambatan bahasa masih ada, komunikasi interpersonal yang efektif dapat mengatasi hal tersebut dan memperkuat hubungan antar mahasiswa. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi tambahan juga dapat mempercepat proses akulturasi budaya, asalkan digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk terus mendukung aktivitas yang mendorong interaksi lintas budaya dan memperkuat komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam memperlancar akulturasi budaya di antara mahasiswa etnik Cina dan Batak Toba di Universitas Prima, Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai antara kedua kelompok etnik ini memainkan peran kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Aktivitas seperti diskusi kelompok, keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, dan acara sosial kampus menjadi sarana utama untuk berbagi nilai budaya, mengurangi prasangka, serta memfasilitasi saling pengertian. Melalui kegiatan budaya seperti festival makanan, mahasiswa dari kedua etnik tidak hanya memperkenalkan budaya mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan yang ada.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam proses akulturasi, seperti munculnya stereotip dan prasangka yang disebabkan oleh miskomunikasi atau kurangnya pemahaman tentang budaya satu sama lain. Hambatan bahasa juga menjadi kendala yang mempengaruhi efektivitas komunikasi. Namun, penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram memiliki dampak positif dalam memperkuat komunikasi antar mahasiswa. Media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnik, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan informasi secara lebih luas. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif, didukung dengan pemanfaatan media sosial yang bijak, dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan komunikasi antarbudaya dan mempercepat proses akulturasi budaya di Universitas Prima.

REFERENSI

- Adler, R. B., & Proctor, R. F. (2016). *Looking Out, Looking In: Interpersonal Communication*. Cengage Learning.
- Anggriyani, S. T., Murad, A., & Hasanuddin, &. (2023). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Self Esteem dan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai The Relationship between Self Esteem and Self Disclosure with Interpersonal Communication . *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1), 17–2023. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v5i1>
- Astina, M. A., & Muliadiasa, K. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Pantai Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(1), 7–16. <https://doi.org/10.22334/jihm.v8i1.81>
- Baiduri, R., & Handayani, T.-. (2016). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Perkuliahan Antropologi Pendidikan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5301>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.
- Bhagat, R. S., & Hofstede, G. (2002). Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations across Nations. In *The Academy of Management Review* (Vol. 27, Issue 3). Sage Publications. <https://doi.org/10.2307/4134391>
- Cavida, S. D., & Raihana, P. A. (2022). *Hubungan Antara Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ferdian, A., & Charitas, L. P. A. (2020). *JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Pengaruh Komunikasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Head Office PT . TELKOMSEL The Effect of Communication and Organization Culture on Employee Performance Head Office PT . TELKOMSEL*. 12(1), 143–149.
- Gudykunst, W. B. (2004). Bridging differences: Effective intergroup communication. In *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452229706>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal Yogyakarta: Kanisius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hofstede, G. (1980). Culture and Organizations. *International Studies of Management & Organization*, 10(4), 15–41. <https://doi.org/10.1080/00208825.1980.11656300>
- Joseph A. Devito. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.

- Jusmika, Hadawiah, & Zelfia. (2022). *Pola Komunikasi Budaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Kasus Mahasiswa Bima Di Kota Makassar) Patterns of Cultural Communication of Overseas Students in Facing Culture Shock (Case Study of Bima Students in Makassar City) Sebuah*. 3(1), 67–82.
- Lestary, M., Barus, R. K. I., & Matondang, A. (2020). Asimilasi Suku Jawa dan Suku Tamil di Sei Serayu Gang Buntu, Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i1.176>
- Luthfi, K., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1868–1873. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.965>
- Saputra, F. T., & . M. (2020). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Penduduk Muslim Di Banten. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.366>
- Situmorang, I. H., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.338>
- Sumbayak, D. E., Tarigan, M., & Novita, E. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Theologia di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Paulus Medan. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 108–114. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i2.1336>
- Tiar Sirait, F. E. (2020). Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.366>
- Zafallah, Y., Wibowo, K. A., & Fuady, I. (2022). Analisis Isi Penggunaan Facebook dalam Marketing dan Branding Produk Kecantikan Scarlett dan Skin Dewi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1048–1059. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1364>

